

Takbir Dalam Kehidupan Seorang Muslim

Oleh : Dr. H. Tulus Musthofa, Lc. MA (Khutbah Idul Adha)

Di pagi hari yang penuh barokah ini, kita berkumpul untuk melaksanakan shalat 'Idul Adha. Baru saja kita laksanakan ruku' dan sujud sebagai manifestasi perasaan taqwa kita kepada Allah SWT. Kita agungkan nama-Nya, kita gemakan takbir dan tahmid sebagai pernyataan dan pengakuan atas keagungan Allah. Takbir yang kita ucapkan bukanlah sekedar gerak bibir tanpa arti. Tetapi merupakan pengakuan dalam hati, menyentuh dan menggetarkan relung-relung jiwa manusia yang beriman.

Allah Maha Besar. Allah Maha Agung. Tiada yang patut di sembah kecuali Allah. Makna takbir adalah meyakini bahwa Allah subhanahu wa ta'ala itu dzat yang paling besar, tidak ada satupun yang lebih besar dari-Nya. Segala sesuatu yang besar selain Allah, di sisi Allah menjadi sangat kecil.

Keyakinan di atas seharusnya berkonsekwensi untuk melahirkan perilaku-perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari kita. Inilah sebenarnya dzikir yang berkualitas. Yakni yang membuahkan perangai baik dalam keseharian.

Dibalik kalimat takbir terdapat beberapa nilai:

1. Mendorong untuk selaluberibadah hanya kepada Allah Yang Maha Besar dengan penuh keikhlasan.

Seorang hamba dalam menyembah dan beribadah, seharusnya hanya memilih tuhan Allah yang maha besar. Sebab hanya yang maha besar, yang layak untuk disembah. Anehnya tidak sedikit para manusia yang memilih untuk menyembah makhluk yang kecil, bahkan teramat kecil.

Untuk itu Allah ta'ala mengingatkan,

"ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ"

Artinya: "Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah Dialah (Tuhan) Yang benar. Dan apa saja yang mereka sembah selain Dia, itulah yang batil. Sungguh Allah, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar". QS. Al-Hajj (22): 62.

Ada ungkapan :

Abdul Adzim Adzim yang artinya hamba dzat yang Agung menjadi agung.
Abdul Haqir Haqir yang artinya hamba dari yang hina maka menjadi hina.

2. Mengagungkan perintah dan larangan Allah

Bila kita meyakini bahwa Allah Maha Besar, maka konsekwensinya kita pun harus menghadirkan perasaan akan kebesaran dan keagungan syariat-Nya. Sehingga kita terus berusaha untuk mengamalkan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Allah ta'ala berfirman,

"ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْكُمْ شُعَايِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ"

Artinya: “Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati”. QS. AL-Hajj (22): 32.

Perintah perintah Allah harus diletakkan diatas segala perintah. Larangan Allah harus diletakkan diatas segala larangan.

3. Tidak besar kepala dan sombong

Saat seorang hamba yang takbir berarti merasakan kebesaran Allah, maka seharusnya dia merasa bahwa dirinya kecil dan tidak layak untuk menyombongkan diri.

Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam bersabda,

"قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي؛ فَمَنْ نَزَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا فَدَفَنُوهُ فِي النَّارِ"

Allah ‘azza wa jalla berfirman, “Sifat sombong itu selendang-Ku, dan keagungan itu pakaian-Ku. Barangsiapa yang menyaingiku dalam salah satu dari dua sifat tersebut, maka Aku akan campakkan dia ke dalam neraka”. HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah radhiyallahu’anhu dan dinilai sahih oleh al-Albany.

Jika sombong kepada sesama manusia sudah sesuatu yang tercela apalagi kesombongan kepada Allah.

Kesombongan manusia kepada Allah diantaranya diwujudkan dalam bentuk tidak mau melaksanakan perintahNYA.

Dalam hubungannya dengan iedul Adha yang terkait dengan ibagah haji takbir selalu dianjurkan bagi seorang yang haji yang baru saja menyelesaikan wukuf di Arofah kemaren

Allah Subhanahu wata'ala berfirman :

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ

وَ

“Kemudian bila kalian telah menunaikan manasik (haji) kalian, maka kalian mengingatlal Allah...” [QS. Al Baqarah (2) : 200]

Begitu juga sehabis shalat fardlu, Ibnu ‘Abbas radliallahu ‘anhuma berkata :

ما كنا نعرف انقضاء صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم إلا بالتكبير

“Kami tidak mengetahui berakhirnya shalat Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Sallam kecuali dengan takbir.” [HR Al Bukhari]

Takbir **الله أكبر** adalah ungkapan pengagungan Allah yang harus muncul dari lubuk hati yang sangat dalam, karena takbir adalah pengakuan hati bahwa Allah itu Maha Agung lagi Maha Besar dari segalanya, diikrarkan dengan lisan diyakini dan diresapi dalam hati serta dibuktikan di dalam praktek kehidupan.

Tidak layak bagi orang yang mengucapkan takbir akan tetapi masih ada hal lain yang lebih didahulukan dan lebih dipentingkan daripada Allah ta’ala dan hukum-Nya, jika demikian maka sesungguhnya ikrar takbir yang diucapkan dengan lis tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Jika takbir Allahu Akbar dikumandangkan dengan penuh penghayatan maka akan melahirkan keimanan yang kuat. Alangkah kecil, ilmu, harta, kekuasaan dan pengaruh yang kita miliki kalau dibandingkan dengan Allah Subhaanahu Wa ta’ala.

Allah Maha Agung... Allah Maha Besar... Dia lebih besar daripada anak dan isteri, oleh sebab itu Ibrahim ‘alaihissalam meninggalkan isterinya Hajar dan puteranya yang masih bayi yaitu Ismail di lembah yang kering kerontang yang tidak ada air lagi tidak ada tanaman, dikarenakan Allah ta’ala yang memerintahkannya.

Di dalam Shahih Al Bukhari: Hajar bertanya kepada Ibrahim: “Apakah Allah yang telah memerintahkan engkau dengan hal ini? Ibrahim ‘alaihissalam menjawab: Ya”. Maka Hajar dengan penuh keyakinan mengatakan: “Kalau begitu, maka Allah tidak akan menyia-nyiakkan kami.”

Ini adalah contoh realisasi ucapan takbir, di mana perintah Allah ta’ala didahulukan dari apapun walaupun harus meninggalkan anak isteri dan anaknya yang sangat dicintai.

Kisah Siti Hajar

Mengagungkan Allah dengan takbir juga ada pada Siti Hajar. Beliau adalah contoh di dalam sikap seorang wanita Muslimah, di mana ia menerima keputusan Ibrahim ‘alaihissalam tercinta untuk meninggalkannya, karena itu adalah perintah Allah ta’ala, sedangkan Allah dan perintah-Nya adalah lebih besar daripada Ibrahim suaminya, dan ia yakin bahwa Allah ta’ala tidak akan menyia-nyiakannya. Setiap hari seorang muslim tidak pernah sepi dari takbir.

Takbir senantiasa menyertai seorang muslim dalam setiap ibadahnya. Sehari semalam, seorang muslim mengucapkan takbir 50 kali dalam menjawab adzan dan

iqomah. Iapun mengucapkan 94 kali takbir tatkala mengerjakan sholat 5 waktu . Jumlah ini bertambah banyak tatkala ia melakukan sholat sunnah rowatib. Bagaimana jika ditambah dengan takbir yang ia ucapkan tatkala berdzikir 33 kali sehabis sholat wajib, Apalagi jika ditambah dzikir mutlak yang ia kerjakan, bahkan sebenarnya mulai awal bulan dzul hijjah sampai tanggal 13 sebagai akhir hari tasyriq kita disunahkan untuk memperbanyak takbir bersama tahmid dan tahlil.

Hanya Allah saja yang tahu berapa banyak seorang muslim mengucapkan takbir dalam kesehariannya. Hal ini menunjukkan betapa agung kedudukan kalimat takbir dalam kehidupan seorang muslim.

Umar bin khattab mengatakan ,” Perkatan seorang hamba Allahu Akbar itu lebih baik daripada dunia dan seisinya.”

Pertanyaan yang harus selalu kita lontarkan kepada kita adalah apakah takbir yang kita kumandangkan dan kita dengar telah mempengaruhi cara hidup kita ? ataukah baru sekedar lewat dimulut kita dan pendengaran kita Mari kita bersama sama melakukan evaluasi atas takbir kita.

Apa benar kita menganggap Allah yang paling Agung, yang maha besar, yang maha kuasa.

Jangan jangan kita kita masih mengaggap selain Allah yang lebih besar.

Evaluasi ini bisa kita lakukan dengan misalnya ketika ada ada panggilan adzan yang artinya agar kita shalat dan berjamaah di masjid.

Mana yang kita anggap lebih besar? panggilan Allah Allah atau panggilan pekerjaan?, rapat? Hape ? Acara TV? Pertandingan sepakbola? Tempat tidur, bantal, selimut, merokok dan lain lain.

Begitu juga panggilan panggilan Allah yang lain ; Membaca dan memahami alquran (ngaji), panggilan shadaqah, panggilan berbakti kepada orang tua, panggilan kepedulian sosial dan lain lain.

Apakah kita lebih mementingkan untuk memenuhi panggilan Allah atau panggilan selain Allah.

Begitu juga ketika Allah melarang kita misalnya seperti ; berdusta, Zina, meminum minuman yang memabukkan, berjudi, membunuh, durhaka kepada orang tua, kikir, dengki, sombong.

Adakah kita betul betul mengagungkan Allah dengan meninggalkan semua larangan tersebut? Ataupun kita lebih tunduk kepada hawa nafsu kita?. Kalau yang terjadi ternyata kita lebih tunduk kepada hawa nafsu maka kita sebetulnya sedang berproses menghinakan dan menyengsarakan diri kita, orang orang sekeliling kita bahkan bisa menghancurkan bangsa kita. Karena sebagai seorang mukmin harus

mempunyai keyakinan bahwa apa yang diperintahkan Allah pasti baik dan memang dibutuhkan dalam kehidupan manusia.

Sebaliknya segala yang dilarang Allah pasti membayakan kehidupan manusia baik didunia maupun di Akherat sebagaimana firman Allah :

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

“Katakanlah: “Bila bapak-bapak kamu, anak-anak kamu, saudara-saudara kamu, isteri-isteri kamu, karib kerabat kamu, harta-harta yang kamu usahakan dan perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya serta tempat-tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta dari jihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan urusan-Nya. Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang fasiq.” [QS. At Taubah (9) : 24].

Perhatikanlah makna الله أكبر yang terpatri di dalam jiwa Ibrahim ‘alaihissalam tatkala diperintahkan Allah untuk menyembelih putera kesayangannya Ismail ‘alaihissalam, dan perhatikan pula sikap anak yang tunduk dan rela sepenuh hati menerima konsekuensi perintah Allah ta’ala :

يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ مَا أَفْعَلُ مَا نُنَافِسُكَ فِي مَنَامِي إِذْ نَأْتِي بِالنَّاسِ وَالنَّاسِ

“(Ibrahim) berkata: “Wahai anakku ! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu !” Dia (Ismail) menjawab: “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.” [QS. Ash Shaffat (37) : 102].

Bahkan kalimat Takbir telah merubah nasib bangsa Indonesia dari kaum yang terjajah selama tiga setengah abad menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat penuh melalui pekikan takbir hadrausyaih KH Hasyim Asy’ari yang mengeluarkan resolusi jihad melawan Belanda, begitu juga bung Tomo yang menggelorakan semangat arek arek surabaya yang kemudian diabadikan dengan hari pahlawan nasional.

Sekarang ketika takbir sudah banyak kehilangan makna jadilah Allah menjadi dikedirikan.

Materi/harta benda jauh lebih besar dari pada Allah sehingga Korupsi dinegeri ini semakin menjadi jadi.

Hiburan hiburan yang merusak lebih besar dan lebih penting dari pada Allah sehingga acara acara televisi yang tidak mendidik dan dering hape jauh lebih diperhatikan dari pada panggilan Adzan.

Panggilan Allah untuk mendidik anak agar bisa baca dan memahami alquran serta menanamkan akhlak yang mulia dan budi pekerti luhur kalah perhatian dibandingkan

kepentingan kepentingan yang sifatnya duniawi yang sementara, akhirnya muncul berbagai fenomena kenakalan remaja.

Tidak ada cara lain untuk menjadikan kehidupan yang bahagia dan harmoni, mencetak generasi yang tangguh, mengantarkan bangsa yang sejahtera kecuali dengan kembali kepada konsep Takbir, yaitu membesarkan Allah, melalui ucapan, hati dan perbuatan.

Agar Takbir kita betul betul menjadi cara hidup maka perlu bersama sama kita fahami makna dan filosofi takbir terus menerus begitu juga ajaran ajaran islam lainnya melalui pengajian pengajian yang sudah kita lakukan bersama sama seperti malam rebo pon, ahad pagi dan pengajian pengajian yang lain. Disamping itu kita juga agar terus menerus berdoa kepada Allah agar senantiasa diberi petunjuk kejalan yang lebih baik.

Akhirnya dalam kondisi bangsa yang sedang mengalami berbagai kesulitan seperti ini kita banyak berharap, berusaha dan berdoa, mudah-mudahan kita semua, para pemimpin kita, elit-elit kita, dalam berjuang tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompok, tapi berjuang untuk kepentingan dan kemakmuran masyarakat, bangsa dan negara. Kendatipun perjuangan itu tidaklah mudah, memerlukan pengorbanan yang besar. Hanya orang-orang bertaqwa lah yang sanggup melaksanakan perjuangan dan pengorbanan ini dengan sebaik-baiknya. Mudah-mudahan perayaan Idul Adha kali ini, mampu menggugah kita untuk terus bersemangat, rela berkorban demi kepentingan agama, bangsa dan negara amiin 3x ya robbal alamin.